

Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Kesepian Pada Mahasiswa Perantau di Kota Makassar

Ainun Mardiah Amran¹, Kurniati Zainuddin², Ahmad Ridfah³

^{1,2,3} Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

E-mail: ainunmardiah26@gmail.com¹ kurniati.zainuddin@unm.ac.id² ahmad.ridfah@unm.ac.id³

Article History:

Received: 10 Januari 2024

Revised: 20 Januari 2024

Accepted: 24 Januari 2024

Keywords: Kesepian,
Mahasiswa Perantau,
Penyesuaian Diri

Abstract: Sebagai perantau, mahasiswa akan tinggal di tempat yang berbeda dengan tempat asalnya yakni tinggal di asrama maupun kost. Berdasarkan hal tersebut, mahasiswa tentunya akan mengalami permasalahan di perantauan, salah satunya yakni kesepian. Oleh karena itu, mahasiswa perantau perlu mempelajari lingkungan barunya, seperti lingkungan sosial, budaya dan gaya hidup yang harus dihadapi di tempat barunya. Maka dari itu perlu untuk individu mampu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyesuaian diri dan kesepian pada mahasiswa perantau di Kota Makassar. Sampel pada penelitian ini menggunakan teknik accidental sampling. Subjek pada penelitian ini berjumlah 301. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan uji Spearman rho. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri dan kesepian pada mahasiswa perantau di kota makassar ($p = 0,000 < 0,05$). Koefisien korelasi variabel penyesuaian diri dan kesepian sebesar $-0,316$ yang berarti ke arah negatif. Penelitian ini juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat penyesuaian diri dan kesepian berdasarkan jenis kelamin. Implikasi dari penelitian ini adalah sebagai salah satu sumber referensi yang dapat memberikan kontribusi kepada orang lain mengenai penyesuaian diri dan kesepian.

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan remaja yang menghadapi banyak tuntutan dan tugas perkembangan baru. Kebutuhan dan tugas perkembangan remaja timbul dari perubahan-perubahan yang terjadi pada beberapa aspek fungsi individu yaitu fisik, psikis, dan sosial (Resmadewi, 2019). Dalam hal ini, mereka telah siap melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di tempat yang diinginkan. Banyak mahasiswa yang memilih untuk merantau ke kota demi menempuh pendidikan di perguruan tinggi negeri/swasta di kota. Remaja yang merantau merupakan remaja yang berasal dari daerah/kota lain dan tidak menetap selamanya di tempat tersebut, dan hanya untuk menempuh pendidikan hingga mendapatkan gelar. Salah satu kota yang banyak di minati oleh

para perantau yang terletak di kawasan Indonesia Timur adalah Kota Makassar. Makassar merupakan salah satu kota yang menjadi tujuan pelajar untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Kota Makassar memiliki beberapa perguruan tinggi negeri/swasta yang berkualitas dan banyak diminati oleh pelajar untuk merantau dalam melanjutkan pendidikan di Kota Makassar. Adapun data yang diperoleh dari laman PDDikti (2021) bahwa terdapat 33.837 mahasiswa di Universitas Negeri Makassar, 34.721 mahasiswa di Universitas Hasanuddin, dan 19.753 mahasiswa di Universitas Islam Negeri Makassar. Berdasarkan data tersebut, adapun beberapa dari jumlah mahasiswa tersebut yang merupakan mahasiswa perantau dari luar kota Makassar yang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi negeri/swasta. Sebagai perantau, mahasiswa akan tinggal di tempat yang berbeda dengan tempat asalnya yakni tinggal di asrama maupun kost. Dari hal tersebut, mahasiswa tentunya akan mengalami permasalahan di perantauan, salah satunya yakni kesepian. Mahasiswa perantau yang mengalami kesepian menurut Perlman dan Peplau (1981) memiliki ciri dari segi afeksi, perilaku, kognisi, motivasi, dan kesehatan. Dari hal tersebut, mahasiswa yang mengalami kesepian memiliki perasaan bosan, enggan bersosialisasi, sulit untuk memulai percakapan dengan orang baru. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti telah melakukan survei data awal melalui penyebaran questioner. Berdasarkan hasil data tersebut, terdapat 41 subyek yang merupakan mahasiswa perantau di Kota Makassar. Hasil menunjukkan bahwa 85,4% mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka sering menangis di kost sendirian karena berpisah dari orang tua dan sahabat. Selain itu, terdapat 56,1% mahasiswa menyatakan bahwa mereka merasa asing dari lingkungan sosialnya. Berdasarkan hasil data tersebut, dapat dilihat bahwa mahasiswa perantau berpotensi mengalami kesepian. Hal ini merupakan suatu kondisi yang dihindari bagi setiap individu karena kesepian berdampak bagi kesehatan, kondisi mental maupun fungsi kognitif (Halim & Dariyo, 2016). Hipotesis pada peneliti ini adalah terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan kesepian pada mahasiswa perantau di kota Makassar

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan uji hipotesis yaitu korelasi *spearman's rho*. Hasil analisis tambahan menggunakan uji *Mann-Whitney* karena memiliki dua kelompok perbandingan pada jenis kelamin. Uji *Kruskall-Walis* digunakan karena memiliki lebih dari dua kelompok perbandingan pada usia, jenis kelamin dan asal daerah. Responden dalam penelitian ini adalah 301 orang dengan 222 perempuan dan 79 laki-laki. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Kriteria dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif di perguruan tinggi Kota Makassar yang berusia 18-25 tahun yang merupakan mahasiswa perantau. Kesepian Kesepian merupakan suatu kondisi emosi seseorang dimana individu tidak mampu menjalin hubungan emosional yang baik dengan orang lain serta tidak mendapatkan kenyamanan dalam suatu hal, karena berbeda dengan apa yang diinginkan. Dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala kesepian yang diadaptasi dari skala Irham (2021) berdasarkan aspek Russell (1996). Penyesuaian Diri Penyesuaian diri merupakan suatu perilaku seseorang yang mampu menyatukan diri dengan lingkungan sekitar dan mampu beradaptasi dengan mudah untuk mendapatkan penerimaan dalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan skala Penyesuaian diri yang diadaptasi dari skala Suryaningsi (2020) berdasarkan aspek Schneiders (1964). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa perantau yang ada di kota Makassar yang berusia 18-25 tahun. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik *accidental sampling* yaitu pengambilan responden yang ada dan tersedia di suatu tempat yang sesuai dengan konteks penelitian. Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa perantau dikota makassar sebanyak 301 orang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan skala likert. Instrumen penelitian yang digunakan merupakan angket atau kuesioner, yaitu pengumpulan data yang diberikan pernyataan untuk mendapatkan data responden. Dalam penelitian ini, ada dua macam alat ukur untuk pengumpulan data, yaitu kesepian dan penyesuaian diri. Terdapat 5 pilihan jawaban dari skala Likert yaitu pada favourable : SS = 5, S = 4, N = 3, TS = 2, STS = 1. Adapun bobot penilaian pada unfavourable yaitu SS = 1, S = 2, N = 3, SS = 4, STS = 5. Validitas ini diukur memakai validitas isi *aiken's V*. Angka V pada skala penyesuaian diri yaitu bergerak dari 0,75 sampai 0,92. Pada skala kesepian yaitu bergerak dari dari 0,75 sampai 0,83. Daya diskriminasi aitem diolah menggunakan aplikasi *Jamovi 2.3.21* untuk melihat koefisien korelasi total. Hasil uji coba yang telah dilakukan didapatkan hasil koefisien korelasi total dari aitem skala penyesuaian diri yang valid bergerak dari 0,370 hingga 0,683 sehingga tidak terdapat aitem yang gugur dan dianggap memuaskan. Pada skala kesepian memiliki nilai valid yang bergerak dari 0,463 hingga 0,760 sehingga tidak terdapat aitem yang gugur dan dianggap memuaskan. Reliabilitas pada penelitian ini menggunakan aplikasi *Jamovi 2.3.21* dalam menguji reliabilitas skala untuk memperoleh koefisien *Cronbach's Alpha*. Hasil reliabilitas skala penyesuaian diri yang diperoleh dari hasil uji coba pada 217 subjek adalah sebesar 0,869 > 0,70, sehingga skala penelitian tersebut sangat bagus. Hasil reliabilitas skala kesepian yang diperoleh adalah sebesar sebesar 0,922 > 0,70, sehingga skala penelitian tergolong sangat bagus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Subjek penelitian berjumlah 301 orang yang terdiri dari 79 laki-laki dengan presentase sebesar 26,2% dan 222 perempuan dengan presentase sebesar 73,8%.

Tabel 1. Data Hipotetik Penelitian

Variabel	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Penyesuaian diri	12	60	36	8
Kesepian	16	80	48	10,66

Berdasarkan tabel diatas bahwa hasil skor data hipotetik maka tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau mendapatkan skor minimum 12 sampai dengan skor maksimum 60 dengan skor rata-rata 36 dan skor standar deviasi 8. Pada variabel kesepian, mahasiswa perantau mendapatkan skor minimum 16 sampai dengan skor maksimum 80 dengan skor rata-rata 48 dan skor standar deviasi 10,66.

Tabel 2. Kategorisasi skala penyesuaian diri

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Penyesuaian Diri	<24	Rendah	0	0,00%
	24-36	Sedang	128	42,52%
	36<	Tinggi	173	57,48%

Total	301	100%
-------	-----	------

Berdasarkan tabel kategorisasi skor pada variabel penyesuaian diri di atas, menunjukkan dari jumlah 301 responden, terdapat 173 responden berada pada kategori tinggi (57,48%), 128 responden berada pada kategori sedang (42,52%), dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah (0,00%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam variabel penyesuaian diri sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan presentasi (57,48%).

Tabel 3. Kategorisasi skala Kesepian

Variabel	Interval	Kategori	Jumlah	Persentase
Kesepian	<37	Rendah	158	52,49%
	37-59	Sedang	143	47,51%
	59<	Tinggi	0	0,00%
Total			301	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi skor pada variabel kesepian di atas, menunjukkan dari jumlah 301 responden, terdapat 158 responden berada pada kategori rendah (52,49%), 143 responden berada pada kategori sedang (47,51%), dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah (0,00%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa responden dalam variabel kesepian sebagian besar berada pada kategori rendah dengan presentasi (52,49%).

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	P	Keterangan
Penyesuaian Diri Kesepian	-0,316	0,000	Sangat Signifikan

Hasil uji hipotesis pada tabel 17 menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan kesepian pada mahasiswa perantau di Kota Makassar ($r = -0,316$; $p = 0,000 < 0,05$), sehingga hipotesis yang diajukan (H_a) dalam penelitian ini diterima. Tabel 17 juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi yang diperoleh bernilai negatif, yang berarti bahwa mahasiswa dengan tingkat penyesuaian diri yang tinggi memiliki tingkat kesepian yang rendah.

Analisis tambahan dalam penelitian ini menggunakan analisis Mann Whitney dan Kruskal-Wallis test. Uji Mann Whitney digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan berdasarkan kelompok jenis kelamin. Sedangkan uji Kruskal-Wallis digunakan untuk melihat uji beda antar pengelompokan daerah dan usia

Tabel 5. Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Jenis Kelamin	Mean Rank	Sig	Keterangan
Penyesuaian Diri	Laki-laki	143,03	0,341	Tidak Signifikan
	Perempuan	153,84		
Kesepian	Laki-laki	146,54	0,595	Tidak Signifikan
	Perempuan	152,59		

Hasil analisis uji beda berdasarkan jenis kelamin pada variabel penyesuaian diri diatas menunjukkan nilai 0,341 ($p > 0,05$) dan pada variabel kesepian menunjukkan nilai 0,595 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan penyesuaian diri dan kesepian ditinjau dari jenis kelamin.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Berdasarkan Usia

Variabel	Usia	N	Mean Rank	Asymp. Sig	Keterangan
Penyesuaian Diri	18	2	243,00	0,585	Tidak Signifikan
	19	29	144,02		
	20	60	140,33		
	21	72	160,06		
	22	105	153,58		
	23	29	145,22		
	24	4	126,75		
Kesepian	18	2	25,50	0,019	Signifikan
	19	29	146,69		
	20	60	134,92		
	21	72	141,51		
	22	105	160,56		
	23	29	172,91		
	24	4	247,38		

Tabel hasil analisis uji beda berdasarkan usia menunjukkan nilai signifikansi 0,585 ($p > 0,05$) pada variabel penyesuaian diri dan nilai signifikansi 0,019 ($p < 0,05$) pada variabel kesepian. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kesepian jika ditinjau dari usia dengan perbedaan yang signifikan.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Berdasarkan Asal Daerah

Variabel	Asal Daerah	N	Mean Rank	Asymp. Sig	Keterangan
Penyesuaian Diri	Sulawesi Selatan	243	156,41	0,042	Signifikan
	Pulau Sulawesi	34	130,72		
	Luar Pulau Sulawesi	23	117,26		

Kesepian	Sulawesi Selatan	243	148,8	0,383	Tidak Signifikan
	Pulau Sulawesi	34	169,53		
	Luar Pulau Sulawesi	23	143,74		

Tabel hasil analisis uji beda berdasarkan pengelompokan daerah menunjukkan nilai signifikansi 0,042 ($p < 0,05$) pada variabel penyesuaian diri dan nilai signifikansi 0,383 ($p > 0,05$) pada variabel kesepian. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penyesuaian diri jika ditinjau dari pengelompokan daerah dengan perbedaan yang signifikan.

Pembahasan

Hasil analisis deskriptif yang diperoleh dari mahasiswa perantau di Kota Makassar menunjukkan bahwa dalam penelitian ini menunjukkan terdapat 6 subjek (1,99%) yang memiliki tingkat penyesuaian diri sedang dan pada tingkat yang tinggi sebanyak 295 subjek (98,01%). Berdasarkan hasil analisis data yang diketahui bahwa sebagian mahasiswa perantau di Kota Makassar yang berusia 18-24 tahun memiliki tingkat penyesuaian diri yang tinggi yang berarti sebagian besar mahasiswa mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat penyesuaian diri mahasiswa lebih tinggi dan sementara tingkat kesepian berada pada kategori rendah.

Agustiani (2006) mengemukakan bahwa penyesuaian diri adalah salah satu perilaku yang dilakukan oleh individu dalam bereaksi terhadap tuntutan yang ada dalam diri maupun dalam situasi yang sedang dihadapinya. Individu dapat dikatakan mampu menyesuaikan diri dengan baik ketika individu mampu menyesuaikan kebutuhan, harapan, dan tuntutan yang ada dalam dirinya dengan tuntutan dari lingkungan. Analisis deskriptif terhadap data yang diperoleh menunjukkan terdapat 158 subjek (52,49%) yang memiliki tingkat kesepian yang rendah dan pada tingkat yang sedang terdapat 143 subjek (47,51%). Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa sebagian besar mahasiswa perantau yang berusia 18-24 tahun memiliki tingkat kesepian yang rendah.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Resmadewi (2019) yang menyatakan bahwa hubungan antara penyesuaian diri yang dimana hubungan tersebut memiliki arti semakin tinggi tingkat penyesuaian dari subjek, semakin rendah kesepiannya. Semakin rendah tingkat penyesuaian dirinya, maka semakin tinggi tingkat kesepiannya. Kemudian Prasetia dan Hartati (2014) juga berpendapat bahwa penyesuaian diri sangat diperlukan bagi mahasiswa tahun pertama untuk menjalani aktivitasnya baik pada lingkungan kampus atau lingkungan tempat tinggalnya.

Hal tersebut sejalan dengan Prasetia & Hartati (2014) yang menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa kesepian pada mahasiswa tahun pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro berada pada kategori rendah. Dapat dilihat bahwa mahasiswa dapat memenuhi kebutuhan untuk berkomunikasi dan dapat membina hubungan yang akrab dengan orang lain. Data tersebut berarti bahwa mahasiswa tahun pertama dapat melakukan penyesuaian diri dengan

baik, sehingga dapat mengatasi tuntutan untuk lebih mandiri, tanggung jawab dalam hubungan sosial, masalah ekonomi dan permasalahan bidang studi.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dan kesepian sebesar $r = -0,316$ dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara penyesuaian diri dan kesepian yang sangat signifikan dengan korelasi yang sangat rendah. Adapun koefisien korelasi menandakan adanya hubungan yang negatif yang berarti semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah kesepian. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah penyesuaian diri maka semakin tinggi kesepian. Doane & Thurston (2014) menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab adanya perasaan kesepian yaitu faktor lingkungan sekitar, dan tingkat pendidikan. Setiap individu tentunya dapat merasa kesepian terkhusus para mahasiswa perantau. Adapun dampak negatif yang banyak dirasakan oleh mahasiswa, lebih berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental. mahasiswa perantau dapat merasa kesepian karena adanya perubahan lingkungan, kurangnya dukungan dari teman dan lingkungan, serta permasalahan internal yang dialami oleh mahasiswa.

Berdasarkan hasil pengujian korelasi ke 6 aspek penyesuaian diri dengan ketiga aspek kesepian membuktikan bahwa aspek kontrol terhadap emosi yang berlebihan memiliki korelasi signifikan dengan dua aspek kesepian yakni trait loneliness dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$) dan depression loneliness dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Kemudian pada aspek tidak terdapat perasaan frustrasi personal memiliki korelasi signifikan dengan aspek depression loneliness dengan nilai 0,013 ($p < 0,05$). Kemudian pada aspek kemampuan untuk belajar dan pemanfaatan masalah memiliki korelasi signifikan dengan aspek trait loneliness dengan nilai 0,018 ($p < 0,05$) dan depression loneliness dengan nilai 0,005 ($p < 0,05$). Kemudian pada aspek sikap realistis dan objektif memiliki nilai korelasi signifikan dengan aspek trait loneliness dengan nilai 0,003 ($p < 0,05$) dan depression loneliness dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$). Kemudian pertimbangan rasional dan pengerahan diri memiliki nilai korelasi signifikan dengan aspek trait loneliness dengan nilai 0,068 ($p > 0,05$) dan depression loneliness dengan nilai 0,000 ($p < 0,05$). Dimana pada tiap aspek yang memiliki korelasi signifikan ini memiliki hubungan yang negatif. Sehingga semakin tinggi nilai pada masing masing aspek penyesuaian diri maka semakin rendah nilai pada masing- masing aspek kesepian begitupula sebaliknya.

Perasaan kesepian muncul karena adanya beberapa faktor, diantaranya adalah faktor lingkungan sekitar dan karakteristik individu. Menurut Halim dan Dariyo (2016) mengatakan kesepian cenderung dialami oleh mahasiswa rantau karena mahasiswa rantau memasuki lingkungan yang baru sehingga butuh waktu untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan baru. Selain itu mahasiswa baru saja meninggalkan rumahnya dan berpisah dengan orang tua sehingga belum terbiasa untuk hidup mandiri.

Peneliti telah melakukan analisis tambahan yaitu analisis uji beda yang bertujuan untuk melihat adanya perbedaan antara penyesuaian diri dan kesepian berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pengelompokan daerah. Berdasarkan hasil uji beda yang ditinjau berdasarkan usia dan pengelompokan daerah, diketahui terdapat perbedaan yang signifikan untuk variabel penyesuaian diri dan kesepian.

Berdasarkan hasil uji *Mann Whitney* untuk melihat perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau ditinjau dari kelompok jenis kelamin menghasilkan nilai signifikansi 0,341 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara

tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau jika ditinjau dari jenis kelamin. Kemudian jika ditinjau dari variabel kesepian pada mahasiswa, menunjukkan nilai 0,595 ($p>0,05$) yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat kesepian mahasiswa jika ditinjau berdasarkan kelompok jenis kelamin. Sependapat dengan hal tersebut Fikri, Ariani dan Hermina (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan tingkat kesepian antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dikarenakan cenderung memiliki pengalaman kesepian yang sama. Sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Akbag dan Imamoglu (2010) bahwa perbedaan jenis kelamin tidak dapat melihat kesepian yang dialami seseorang. Berbeda dengan hasil penelitian Rizki (2020) bahwa terdapat perbedaan kesepian antara laki-laki dan perempuan. Kesepian laki-laki lebih rendah dengan hasil (79,08%) dan perempuan dengan nilai (82,71%).

Berdasarkan hasil uji *Kruskall Wallis* yang untuk melihat perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa ditinjau dari kelompok usia menghasilkan nilai signifikansi 0,585 ($p>0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat penyesuaian diri mahasiswa perantau jika ditinjau berdasarkan kelompok usia. Kemudian jika ditinjau dari variabel kesepian pada mahasiswa perantau menunjukkan nilai signifikansi 0,019 ($p<0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kesepian mahasiswa perantau jika ditinjau dari usia dengan rata-rata tertinggi untuk variabel penyesuaian diri pada subjek yang berusia 22 tahun dengan nilai mean 153,58. Hal ini sejalan dengan penelitian Hemawati (2021) menunjukkan bahwa dewasa awal yang berusia 22 tahun lebih kesepian dibanding dengan usia 19,20,21,23 dan 24 tahun. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita (2022) bahwa tidak terdapat perbedaan kesepian terhadap usia. Anggio Hendrawan (Hermawati, N, 2021) mengemukakan bahwa pada usia 22 tahun, rasa kesepian merupakan hal yang wajar karena pada usia tersebut individu harus menghadapi berbagai tuntutan, akan merasa sendiri di tengah kesulitan yang harus dilalui.

Hasil uji *Kruskall-Wallis* untuk melihat perbedaan tingkat penyesuaian diri pada mahasiswa perantau ditinjau dari pengelompokan asal daerah menghasilkan nilai signifikansi 0,042 ($p<0,05$) sehingga dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat penyesuaian diri mahasiswa jika ditinjau dari asal daerah dengan rata-rata tertinggi untuk variabel penyesuaian diri ada pada subjek daerah Sulawesi Selatan dengan nilai mean 156,41. Kemudian jika ditinjau dari variabel kesepian mahasiswa, menunjukkan nilai signifikansi 0,383 ($p>0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat kesepian mahasiswa jika ditinjau berdasarkan kelompok asal daerah. Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyadari masih terdapat kelemahan dalam penelitian ini. Adanya subjek yang tidak merata dari jenis kelamin, hingga asal daerah sehingga terdapat kelompok yang mendominasi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara penyesuaian diri dan kesepian pada mahasiswa perantau di Kota Makassar. Dengan demikian penelitian ini menggambarkan bahwa mahasiswa perantau yang memiliki tingkat penyesuaian diri tinggi maka tingkat kesepian cenderung rendah

DAFTAR REFERENSI

- Agustiani, H. (2006). Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.
- Akbag, M & Imamoglu, S. E. (2010). the prediction of Gender and Attachment Styles on Shame,

- Guilt, and Loneliness. *Journal education science*, 10(2), 669-682.
- Fikrie., Ariani, L., Hermina, C. (2019). Perbedaan kesepian pada mahasiswa tahun pertama dan kedua. *Naskah Prosiding Temilnas XI IPP*, 242-247
- Hermawati, N. (2021). *Gambaran Kesepian Pada Dewasa Awal yang Menggunakan Media Sosial di Tengah Pandemi COVID-19*. (Skripsi). Universitas Islam Riau
- Resmadewi, R. (2019). Hubungan antara penyesuaian diri dengan kesepian pada mahasiswi prodi kebidanan poltekkes surabaya yang tinggal di asrama. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 13(2), 122–135. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.764>
- Rizki,F. *Perbedaan Kesepian Pada Lansia Berdasarkan Jenis Kelamin di Kota Banda Aceh*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri A-Raniry
- PDDikti. (2021). Pangkalan Data Pendidikan Tinggi. Kemendikbud RI. https://pddikti.kemdikbud.go.id/data_prodi/NTRBQjBCREYtNUMwNi00MEJCLTIEM EEtN DE3QUNGQzMxMDZG/20211
- Perlman, D. & Peplau, L. A. (1981). Toward a social psychology of loneliness. Dalam K. Duck & R. Gihour (Eds), *Personal relationships in disorder* (pp31-56). London: Academic Press.
- Halim., & Dariyo. (2016). Relationship between Psychological Well-Being and Loneliness among Overseas Student. *Jurnal Psikogenesis*, 4 (2), 179-188.
- Irham, S,S. (2021). Hubungan antara kesepian dan nomophobia pada mahasiswa perantau Universitas Negeri Makassar. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar
- Prasetya, D. N., & Hartati, S. (2014). Hubungan Antara Kersepiian Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa (Studi Korelasi Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro). *Jurnal EMPATI*, 3(1), 47- 56. <https://doi.org/10.14710/empati.2014.7479>
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2
- Schneiders. (1964). *Personal Adjustment and Mental Health*. New York: Holt, Reinhart & Winston Inc.
- Suryaningsi, I. (2020). Hubungan antara adversity quotient dengan penyesuaian diri mahasiswa perantauan. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar
- Yunita, M. M., Isabel, K., Keziah, B. E., Natasya, M. C., & Wijaya, S. C. (2022). Self- Esteem dan Kesepian pada Mahasiswa Selama Pandemi. *Jurnal Psikologi Malahayati*, 4(2). <https://doi.org/10.33024/jpm.v4i2.6126>